

## Hubungan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari

Fuji Prihatiningsih<sup>1</sup>, Yulidar<sup>2</sup>, Dwi Rahmawati<sup>3</sup>, Dewi Riastawaty<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwanga Jambi

<sup>2</sup> Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwanga Jambi

<sup>3</sup> Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwanga Jambi

<sup>4</sup> Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwanga Jambi

a) [riastawatydewi@gmail.com](mailto:riastawatydewi@gmail.com)

### Abstract:

*Nutritional problems are a major public health problem in most developing countries, especially among toddlers, children and women of productive age. Nutritional problems, especially stunting in children, is one of the conditions of malnutrition that is a major concern in the world, especially in developing countries, which has a negative impact on children and toddlers.*

*This research uses a cross-sectional design, this type of quantitative research is analytical, the research sample is 34 respondents, data collection uses a questionnaire, sampling is carried out using the Slovin formula and data processing uses the Statistical Program for Social Science (SPSS).*

*The research results from 34 respondents showed that environmental sanitation was healthy with 4 (7.4%) stunting incidents and 21 people (17.6%) had unhealthy environmental sanitation with no stunting, then unhealthy environmental sanitation showed 6 stunting incidents. (2.6%) and the incidence of an unhealthy environment without stunting was 3 people (6.4). Based on parenting analysis, it shows good parenting with 3 stunting incidents (6.8%) and good parenting with 20 (16.2%) cases of no stunting and bad parenting with 7 stunting incidents (3.2%). ) and the incidence of bad parenting without stunting 4 (7.8%).*

*The importance of good parenting patterns in reducing the incidence of stunting in toddlers. From the research results, it can be said that there is a significant relationship between parenting styles and the incidence of stunting and the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting at the Batin Community Health Center, Batang Hari Regency.*

*Keywords: sanitation*

### Abstrak:

Sebagian besar Negara berkembang, terutama pada balita, anak-anak dan wanita usia produktif. Permasalahan gizi, khususnya stunting pada anak merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di negara- negara berkembang yang memberikan dampak buruk pada anak dan balita.

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, jenis penelitian kuantitatif yang bersifat analitik sampel penelitian ini berjumlah 34 responden, pengumpulan data menggunakan kuesioner, pengambilan sampel dilakukan dengan rumus Slovin dan pengolahan data dengan menggunakan program *Statistical Program for Sosial Science* (SPSS).

Hasil penelitian dari 34 responden diketahui menunjukkan sanitasi lingkungan sehat dengan kejadian stunting sebanyak 4 (7,4%) dan kejadian sanitasi lingkungan tidak sehat dengan tidak stunting 21 orang (17,6%) kemudian sanitasi lingkungan tidak sehat menunjukkan dengan kejadian stunting sebanyak 6 orang (2,6%) dan kejadian

lingkungan yang tidak sehat dengan tidak stunting sebanyak 3 orang (6,4). Berdasarkan analisis pola suh menunjukkan pola asuh baik dengan kejadian stunting sebanyak 3 (6,8%) dan pola asuh baik dengan kejadian tidak stunting sebanyak 20 orang (16,2%) kejadian pola asuh buruk dengan kejadian stunting sebanyak 7 (3,2%) dan kejadian pola asuh buruk dengan tidak stunting 4(7,8%).

Pentingnya pola asuh yang baik terhadap penurunan kejadian stunting pada balita. Dari hasil penelitian dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh dengan kejadian stunting dan hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari.

Kata kunci: sanitasi

## PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan masalah utama kesehatan masyarakat di sebagian besar Negara berkembang, terutama pada balita, anak-anak dan wanita usia produktif. Permasalahan gizi, khususnya stunting pada anak merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di negara-negara berkembang, memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktivitas yang rendah (Kurniasih, 2010).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* WHO (*World Health Organisation*) mengestimasi jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (*prevalensi*) *Stunting* (balita kerdil) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020, *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2022, Angka *prevalensi stunting* secara nasional saat ini sebesar 21,6 persen, di Propinsi Jambi sendiri berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 angka *stunting* di wilayah Jambi sebesar 18,0 persen. Angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 4,4 persen dimana pada tahun 2021 sebesar 22,4 persen. Sedangkan di Kabupaten Batanghari berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SDGBI) disebutkan bahwa prevalensi *stunting* di kabupaten batanghari mencapai angka 26,3 % tahun 2022 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1,8 %.

Kondisi tubuh anak yang pendek sering dikaitkan dengan faktor keturunan atau genetik, sedangkan genetik merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan dan pelayanan kesehatan. Faktor yang dapat menyebabkan *stunting* yaitu faktor ibu yang kurang nutrisi pada masa remaja, masa kehamilan, masa menyusui dan adanya infeksi pada ibu. Faktor lainnya dapat berupa kualitas pangan yaitu rendahnya asupan vitamin dan mineral. Rendahnya keragaman pangan protein hewani. Selain itu faktor ekonomi, pendidikan, infrastruktur, budaya dan lingkungan serta akses air bersih dan

sanitasi juga dapat menyebabkan *stunting* (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

*Stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. *UNICEF* menggambarkan faktor yang berhubungan dengan status gizi termasuk *stunting*. Pertama langsung dari *stunting* adalah asupan gizi dan penyakit infeksi. Asupan gizi yang tidak seimbang, tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang seperti makanan yang beragam, sesuai kebutuhan, bersih dan aman. Misalnya bayi tidak memperoleh ASI Eksklusif. Kedua penyebab tidak langsung yaitu ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, perilaku atau asuhan ibu dan anak, pelayanan kesehatan dan lingkungan. Ketersediaan pangan tingkat rumah tangga khususnya pangan untuk bayi 0 – 6 bulan yaitu ASI Eksklusif dan bayi 6 bulan- 23 bulan yaitu MP-ASI dan pangan gizi seimbang (Kemenkes RI, 2022)

Pola asuh merupakan faktor yang sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak. Masa balita anak amsih benar benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. ( Santoso, 2008).

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Salah satu yang mempengaruhinya yaitu ibu, keadaan gizi di pengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup untuk anak serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga, pendidikan, perilaku dan jumlah saudara (Vicka Lourine Rapar, 2014).

Selain itu kondisi lingkungan rumah yang tidak layak juga berkaitan dengan terjadinya *stunting* pada balita, berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2019 proporsi sanitasi layak tercatat hanya 69,27% penduduk Indonesia yang memiliki akses

terhadap fasilitas sanitasi (kemenkes RI, 2019) artinya lebih dari 1000 Juta penduduk tidak memiliki akses tersebut. Pencapaian akses sanitasi dan kebersihan lingkungan yang memadai menjadi target internasional capaian nomor dua dan output disalah satu bidang kesehatan dari *Sustainable development Goals* (SDGs) di tahun 2030 dalam rangka penurunan angka stunting (Insitute, 2014).

Permasalahan gizi erat kaitannya dengan faktor lingkungan, lingkungan menjadi salah satu faktor penilaian derajat kesehatan manusia (Purnama, S, 2017) dan lingkungan rumah menjadi bagian penting dalam kesehatan keluarga termasuk sumber evaluasi penting untuk mendukung kesehatan secara optimal baik bagi per individu keluarga maupun unit keluarga (Friedman dkk, 2010).

Rendahnya akses keluarga terhadap sarana sanitasi saat ini, penyakit-penyakit berbasis lingkungan menjadi penyebab utama kematian di Indonesia terutama pada bayi dan balita. Sanitasi yang buruk dapat mengundang timbulnya penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam penyerapan nutrisi. Beberapa penyakit infeksi yang di derita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun, jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang kana maka dapat mengakibatkan masalah *stunting* (Pusdatin, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, akses sanitasi layak di seluruh Indonesia tercatat sebesar 69,27 %, sedangkan di propinsi jambi jumlah akses sanitasi yang layak pada tahun 2022 sebesar 79,54% dan di kabupaten Batanghari sendiri jumlah akses sanitasi yang layak sebesar 80,26%.

Sanitasi lingkungan rumah yang baik mengindikasikan baiknya social ekonomi keluarga, pengetahuan gizi ibu, perilaku gizi ibu dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan keluarga (Aridiyah dkk, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk mencegah stunting pada balita yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua khususnya kepada ibu tentang pola asuh terkait pemberian makan gizi seimbang. Pola asuh ibu sangat menentukan kebiasaan makan anak. Pola makan yang baik dengan gizi yang seimbang adalah pola konsumsi makanan yang memiliki kandungan gizi lengkap seperti karbohidrat, protein (hewani dan nabati), sayur, vitamin dan mineral. Sedangkan untuk stunting memiliki jangkauan yang cukup luas. Ruang lingkupnya meliputi peningkatan derajat kesehatan dan gizi masyarakat, dan selanjutnya peningkatan akses, mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk mengatasi stunting mencakup berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan sosial, yang banyak di antaranya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi masyarakat Indonesia (Tim Indonesiabaik.id, 2019).

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari pada tanggal 27 Oktober 2023 kepada 8 orang ibu yang memiliki anak *stunting* 5 diantaranya memiliki pola asuh dan sanitasi lingkungan yang kurang baik, yaitu lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat rumah sehat akses pelayanan kesehatan yang jauh, akses sanitasi yang tidak layak serta pola asuh yang salah dengan memberikan makanan yang tidak sesuai dengan usia anak. Cara dan pemenuhan kebutuhan gizi anak yang tidak sesuai.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan pola asuh dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batin Kab. Batanghari Tahun 2024.

## METODE

Analisis dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, baik variabel dependen maupun variabel independen. Kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel dependen yaitu hubungan pola asuh dengan stunting dengan variabel independen berupa Sanitasi lingkungan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. ANALISA UNIVARIAT

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi dari variabel atau besarnya proporsi masing-masing variabel yang diteliti.

#### 1. Kejadian Stunting

Gambaran Kejadian Stunting di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari diperoleh dari hasil Penyebaran kuesioner, wawancara kepada ibu dan pemeriksaan fisik terhadap responden. Tabel 1.1 Gambaran Kejadian Stunting di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari

Kejadian Stunting	Frequency (N)	Percentase (%)
Stunting	10	29,4
Tidak stunting	24	70,6
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan Sebagian besar 70,6% dari seluruh responden yang tidak mengalami stunting.

#### 2. Pola Asuh

Gambaran Kejadian Pola Asuh di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari

Pola Asuh	Frequency (N)	Percentase (%)
Baik	23	67,6
Buruk	11	32,4
Total	34	100

3. Sanitasi Lingkungan

Gambaran Kejadian Sanitasi Lingkungan di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari diperoleh dari hasil Penyebaran kuesioner terhadap responden

Sanitasi Lingkungan	Frequency (N)	Percentase (%)
Sehat	25	73,5
Tidak sehat	9	26,5
Total	34	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan sanitasi lingkungan sehat Sebagian besar 25 orang (73,5%).

b. Analisi Bivariat

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik dengan uji *Chi-Square*, dimana peneliti ingin mengetahui hubungan pola Asuh dan Santasi lingkungan terhadap Kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batin Kabupaten Batanghari Jambi Tahun 2024

1. Hubungan Sanitasi lingkungan dengan Kejadian Stunting

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting				p-value
	Stunting		Tidak stunting		
	n	%	n	%	
Lingkungan sehat	4	16,0	21	84	100
Lingkungan tidak sehat	6	66,7	3	33,3	100
Jumlah	10	10	24	34	100

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden, menunjukkan sanitasi lingkungan sehat dengan kejadian stunting sebanyak 4 (7,4%) dan kejadian sanitasi lingkungan tidak sehat dengan tidak stunting 21 orang (17,6%) kemudian sanitasi lingkungan tidak sehat menunjukkan dengan kejadian stunting sebanyak 6 orang (2,6%) dan kejadian lingkungan yang tidak sehat dengan tidak stunting sebanyak 3 orang (6,4%).

Analisis Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting menunjukkan bahwa dari 34 responden, menunjukkan sanitasi lingkungan sehat dengan kejadian stunting sebanyak 4 (7,4%) dan kejadian sanitasi lingkungan tidak sehat dengan tidak stunting 21 orang (17,6%) kemudian sanitasi lingkungan tidak sehat menunjukkan dengan kejadian stunting sebanyak 6 orang (2,6%) dan kejadian lingkungan yang tidak sehat dengan tidak stunting sebanyak 3 orang (6,4%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai  $r = 0,068$  dengan

nilai *p value* 0,009, dimana jika nilai  $r = 0,50-0,69$  hubungan kuat, maka menunjukkan hubungan yang kuat dan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari.

Hasil analisis pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renyoet, et.al (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Perbedaan ini diakibatkan oleh banyak faktor, faktor yang pertama adalah perbedaan lokasi penelitian. Lokasi penelitian pada tiap daerah terkadang menjadi perbedaan hasil penelitian,hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya perbedaan demografi dan budaya masyarakat. Sanitasi lingkungan di lokasi penelitian ini secara hampir secara keseluruhan mempunyai status buruk, baik sanitasi pada balita yang mengalami stunting maupun yang tidak stunting.

Faktor lain yang mempengaruhi stunting dengan sanitasi lingkungan juga dikatakan menurut Mediani, et.,al (2021) mengungkapkan bahwa rumah tangga yang mengkonsumsi air minum bersumber dari air ledeng dapat meningkatkan kejadian stunting pada anak dibandingkan dengan rumah tangga yang menggunakan air tangki dan sumur. Hal ini dapat terjadi apabila kualitas air ledeng yang digunakan oleh rumah tangga, tidak memenuhi syarat kualitas fisik dibandingkan dengan air tangki dan sumur.

2. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh	Kejadian Stunting					p-value
	Stunting		Tidak stunting			
	n	%	n	%	%	
Baik	3	13	20	16,2	100	0,005
Tidak Baik	7	63,6	4	36,4	100	
Jumlah	10	10	24	34	100	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 34 responden, menunjukkan pola asuh baik dengan kejadian stunting sebanyak 3 (6,8%) dan pola asuh baik dengan kejadian tidak stunting sebanyak 20 orang (16,2%) kejadian pola asuh buruk dengan kejadian stunting sebanyak 7 (3,2%) dan kejadian pola asuh buruk dengan tidak stunting 4(7,8%).

Dari hasil Analisi menunjukkan bahwa dari 34 responden, menunjukkan pola asuh baik dengan kejadian stunting sebanyak 3 (6,8%) dan pola asuh baik dengan kejadian tidak stunting sebanyak 20 orang (16,2%) kejadian pola asuh buruk dengan kejadian stunting sebanyak 7 (3,2%) dan kejadian pola asuh buruk dengan tidak stunting 4(7,8%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai  $r = 0,068$  dengan nilai *p value* 0,005, dimana jika nilai  $r = 0,50-0,69$  hubungan kuat, maka menunjukkan hubungan yang kuat dan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliasari (2019) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rempah Kabupaten Serdang Bedagai, menyatakan bahwa penerapan pola asuh orang tua pada balita sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 56,2%. Hal tersebut ditandai dengan pendidikan, pekerjaan. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatolah (2020) dengan judul hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan Di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019, menyatakan bahwa pola asuh makan sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 58,4%.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari Tahun 2024 dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Mayoritas Pola Asuh baik pada balita sebanyak 23 orang (67.6%)
- Minoritas Balita dengan kejadian Stunting sebanyak 10 responden (29.4%).
- Mayoritas dengan Sanitasi lingkungan sehat 25 Orang (73.5%)
- Ada hubungan Pola Asuh dengan kejadian Stunting di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari. dengan nilai  $p$  value 0,005.
- Ada hubungan Sanitasi lingkungan dengan kejadian Stunting di Puskesmas Batin Kabupaten Batang Hari. dengan nilai  $p$  value 0,009

### SARAN

Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan factor-faktor lain yang berhubungan pola asuh dan sanitasi lingkungan

### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, S. W. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Kota Parepare Environmental Sanitation Relations And History Infectious Disease With Stunting Events In The City Of Parepare.

Aisyah, I. S., & Yuniarto, A. E. (2021). Hubungan asupan energi dan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota

Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1).

Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., Nabilla, S., Dokter, P. P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271-278.

Anas, A. S., Ikhtiar, M., & Gobel, F. A. (2022). Hubungan faktor lingkungan dan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep. *Journal of Muslim Community Health*, 3(3), 1-12.

Aramico, B., & Siketang, N. W. (2017). Hubungan Asupan Gizi, Aktivitas Fisik, Menstruasi dan Anemia dengan Status Gizi pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Simpang Kiri Kota Subulussalam. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 4(1), 21-30.

Aridiyah, R. O., N. Rohmawati, dan M. Ririanty. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 3(1):163–170.

Batiro, B., et al. (2017). Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda , Wolaita Zone , Southern Ethiopia : Unmatched case control study. *PLOS ONE*, December (20), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106>

Bella, F. D. (2020). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), 209-210.

Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 09(03), 136–146.

Friedman, M., V. Bowden, dan E. Jones. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, Dan Praktek. Dalam Family Nursing: Research, Theory, and Practice. Editor A. Y. S. Hamid. Jakarta: EGC.

Hertomo, E. Y. W., Kusnadi, N., & Falatehan, A. F. (2018). Strategi Peningkatan Retribusi Sampah Rumah Tangga Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Bekasi. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 10.

Hardianty, (2019) Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Fakultas Kedokteran Universitas Jember

Kemendes RI, (2019) Profil Kesehatan Indonesia 2019 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kemendes RI. (2017). Data Stunting 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kurniasih, E., et al., (2010). Sehat dan Bugar Berkat Gizi Seimbang. Jakarta : PT Gramedia.

- Kementerian Kesehatan RI. 2013. Laporan Hasil Riset Riset Kesehatan Dasar
- Lumbangaol, E. W. (2019). Gambaran Pola Asuh Ibu Anak Balita Umur 3-5 Tahun Yang Stunting Di Desa Sidoarjo II Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. *Politeknik Kesehatan Medan*.
- Lusiana, dkk. 2015. Buku Ajar Metodologi Penelitian. Yogyakarta :
- Maidartati, Hayanti, S., & Wahyuni, A. R. (2021). Gambaran Perilaku Orang Tua Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 154– 165
- Maywita, E. (2020). Menentukan Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Berumur 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin. *Human Care Journal*, 4(3), 173-17
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Media gizi indonesia*, 10(1), 13-19.
- Nugroho, A., Fatonah, A., Wijaya, D. P. E., Putri, R. P., Fikri, M. N., Setiawan, O., ... & Budiarti, S. A. C. (2020). Menumbuhkembangkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan di MIM Pakang Andong, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 69-74.
- Rakhmawati. (2015). Faktor Penyebab Stunting. Jakarta: Gagas Media.
- Renyoet, B. S. (2013). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak usia 6-23 Bulan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Rezki, A. I. C., Darmawansyah, D., Rahim, R., Palancoi, N. A., & Sabry, M. S. (2024). Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kassi-Kassi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(1), 30-41
- RISKESDAS. (2013). Penyakit yang ditularkan melalui udara. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (Penyakit Menular), 103. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Romlah, R., & Sari, A. P. (2019). Faktor Risiko Ibu Menyusui Dengan Produktif Asi Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(1), 32-37
- Rozali, N. A. (2016). Peranan pendidikan, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga terhadap status gizi balita di posyandu Rw 24 dan 08 wilayah kerja puskesmas nusukan kota surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113-1126.
- Simatupang, M., & Meliasari, D. (2020). Perbedaan Kualitas Hidup Dan Antropometri Bayi Usia 6-12 Bulan Berdasarkan MPASi Di Puskesmas Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2019. *Anatomica Medical Journal| Amj*, 3(3), 137-146
- Simbolon. (2019). Panduan Pencegahan Stunting. Bandung: Mizan Pustaka
- Sandjojo. (2017). Panduan Pemantauan Status Gizi. Jakarta: Nuha Medika.
- Santoso S, Ranti AL. (2008) . Kesehatan dan Gizi. Jakarta: Rineka Cipta;
- Subratha, H. F. A. (2020). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(2), 99–106
- Septiari. (2012). Buku Ajar Ilmu Gizi dan Penyakit Stuting. Jakarta: Erlangga.
- Septiani, R., & Lestari, G. I. (2019). Hubungan Karakteristik Bidan dengan Praktik Kebidanan Komplementer di Praktek Mandiri Bidan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 114-119.
- Sarana Multi Infrastruktur. 2019. Sanitasi. PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero)
- Tarigan, A. T. B. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Mulio Rejo Kec. Sunggal. *Politeknik Kesehatan Republik Indonesia*.
- Purnama, S, (2017). Diktat dasar-dasar kesehatan lingkungan, 161
- Pusdatin. 2018. Situasi balita pendek (stunting) di indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kesehatan
- Vicka Lourine Rapar, (2014). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas ranotana weru kecamatan wanea kota manado program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran universitas sam ratulangi manado
- Wati, I. F., & Sanjaya, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Usia 24-59 Bulan. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(1), 103–107. <https://doi.org/10.30604/well.144312021>
- Widoyono, 2008 Diare pada balita usia 1-4 tahun. Jakarta : Erlangga 2008
- Wijhati, E. R., Nuzuliana, R., & Pratiwi, M. L. E. (2021). Analisis status gizi pada balita stunting. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 1-12.
- Wulandari, W. W., & Rahayu, F. (2019). Hubungan sanitasi